

### **BAB III**

#### **AWAL BERDIRINYA SURAT KABAR *SORA MERDIKA***

##### **3.1. Berdirinya Surat Kabar *Sora Merdika***

Pers merupakan salah satu media kaum pribumi terpelajar dalam melakukan pergerakan-pergerakan mencapai kemerdekaan. Pers menjadi salah satu media perjuangan dari masa kolonial yang masih bereksistensi hingga saat ini. Berkaitan dengan pers, tentunya tidak akan lepas dengan dunia percetakan.

Mesin cetak masuk ke Hindia Belanda pada tahun 1624 yang ditujukan untuk keperluan menyebarkan agama Kristen. Alat percetakan ini kemudian tidak dioperasikan karena adanya kesulitan menemukan tenaga terampil yang menjalankan alat percetakannya. Pada tahun 1659, seorang misionaris dari Belanda yaitu Kornelis Pijl mampu menggunakan alat percetakan dan mengenalkannya kepada VOC. Pada masa gubernur jenderal Van Imhoff, alat percetakan didatangkan langsung dari Belanda dan mulai digunakan untuk kepentingan administrasi VOC.<sup>113</sup>

Seiring berjalannya waktu, fungsi mesin cetak tidak hanya digunakan untuk keperluan administrasi VOC saja tetapi digunakan untuk mencetak surat kabar dan lainnya. Pada tanggal 7 Agustus 1744 di Batavia, Jan Erdman Jordens menerbitkan surat kabar pertama di Hindia Belanda yaitu surat kabar *Bataviasche Nouvelles*.<sup>114</sup> Surat kabar *Bataviasche Nouvelles* hanya bertahan selama tiga tahun karena dianggap berbahaya bagi VOC sehingga dihentikan penerbitannya.

---

<sup>113</sup> Danil Mahmud Chaniago & Umi Rusmiani Umairah, "Sejarah Pers Kolonial Di Indonesia," *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* VIII, no. 16 (2018), hlm. 28.

<sup>114</sup> Soebagijo I.N., *op.cit.*, hlm. 7.

Setelah VOC mengalami kebangkrutan, Nusantara dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda di bawah kepemimpinan Gubernur Jenderal Daendels. Pada masa kepemimpinan Gubernur Jenderal Daendels, terbit surat kabar mingguan yaitu *Bataviasche Coloniale Courant* pada tahun 1810. *Bataviasche Coloniale Courant* merupakan surat kabar resmi dari pemerintah Hindia Belanda dan hanya bertahan hingga tahun 1811.<sup>115</sup>

Ketika Hindia Belanda dikuasai oleh Inggris dan berada di bawah kepemimpinan Raffles maka posisi surat kabar *Bataviasche Coloniale Courant* ini digantikan dengan surat kabar berbahasa Inggris yaitu *Government Gazette* dan berhenti diterbitkan pada tahun 1812. Pada tahun 1816, pemerintah kolonial Hindia Belanda kembali menduduki Hindia Belanda dan menerbitkan surat kabar *Bataviasche Courant* yang berganti nama menjadi *Javasche Courant* pada tahun 1828.<sup>116</sup>

Seiring perkembangan waktu, semakin banyak pula surat-surat kabar Belanda atau Eropa yang terbit seperti *Java Bode* (1852), *Bataviasche Handelsblad* (1858), *Bataviasche Nieuwsblad* (1885), *Soerabaiasch Handelsblad* (1865) dan *De Locomotief* (1870). Surat-surat kabar tersebut terbit di Batavia, Semarang dan Surabaya. Tidak hanya ketiga kota tersebut, pers muncul di wilayah Jawa lainnya seperti Cirebon dan Bandung yaitu surat kabar *Tjiremai* (1888) dan *De Preanger Bode* (1895).

---

<sup>115</sup> Chaniago & Umairah, *op.cit.*, hlm. 30-31.

<sup>116</sup> *Ibid*, hlm. 31.

Tidak hanya surat-surat kabar Eropa yang berkembang di Hindia Belanda, surat kabar berbahasa Melayu pun hadir meramaikan pers di Hindia Belanda yaitu *Soerat Kabar Bahasa Melaijoe* (1856), *Soerat Chabar Betawi* (1858), *Selomporet Melajoe* (1860), *Bintang Timoer* (1862).<sup>117</sup>

Selain berkembangnya surat kabar berbahasa Belanda dan Melayu, berkembang pula surat kabar berbahasa lokal atau daerah di Hindia Belanda. *Bromartani* merupakan surat kabar berbahasa Jawa yang terbit pada tahun 1855 di Surakarta. Pada tahun 1865, kemudian terbit *Djoeroemartani* yang berbahasa Jawa pula dan pada perkembangannya terbit juga beberapa surat kabar yang berbahasa lokal lainnya.<sup>118</sup>

Selain berbahasa Jawa, muncul buku dan surat kabar berbahasa Sunda. Khususnya Priangan, menjadi salah satu wilayah yang terkena dampak adanya alat percetakan di Hindia Belanda. Munculnya budaya melek cetak di Priangan telah mengubah kehidupan orang Sunda selaku mayoritas etnis di sana. Dari awalnya hanya menggunakan tulis tangan kemudian karya-karya bisa di cetak menggunakan alat percetakan. Masyarakat Priangan mulai terbiasa dengan adanya cetakan buku-buku sekolah, surat kabar dan lainnya. Pada tahun 1850 telah terbit buku pertama berbahasa Sunda yaitu *Kitab Pangajaran Basa Soenda*.<sup>119</sup> Surat kabar biasanya hanya dibaca oleh kalangan tertentu saja seperti kaum kelas menengah ke atas.

Memasuki awal abad 20, kebijakan politik etis diterapkan di Hindia Belanda yang dimana terdiri dari tiga program yaitu edukasi, irigasi dan imigrasi. Dalam

---

<sup>117</sup> *Ibid*, hlm. 36-37.

<sup>118</sup> I.N. Soebagijo, *loc.cit.*, hlm. 27.

<sup>119</sup> Mikihiro Moriyama, "Print Culture in Sundanese for 100 Years in the Dutch East Indies," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 18, no. 1 (2018), hlm. 2.

bidang edukasi, yang dapat mengenyam bangku pendidikan ialah masyarakat kelas menengah ke atas seperti keturunan menak, keturunan pegawai pemerintah dan lainnya. Dengan adanya program edukasi ini lahirlah golongan pribumi terpelajar yang kemudian sadar untuk melakukan perubahan kondisi masyarakat pribumi menjadi lebih baik.

Para golongan kaum pribumi terpelajar menggunakan pers sebagai salah satu media untuk memperjuangkan nasib rakyat pribumi. Salah satu pers yang digunakan ialah surat kabar. Surat kabar yang disebut-sebut pertama diterbitkan dan dikelola oleh orang pribumi ialah *Soenda Berita* pada tahun 1903. Surat kabar *Soenda Berita* ini diterbitkan oleh Raden Mas Tirta Adhisoerjo. Raden Mas Tirta Adhisoerjo kemudian menerbitkan kembali surat kabar perjuangan yang bersifat radikal ialah *Medan Prijaji* pada tahun 1907 di Bandung.<sup>120</sup> Bermunculan surat kabar lainnya di Hindia Belanda yang dikelola oleh rakyat pribumi seperti *Pantjaran Warta* (1910), *Kaoem Moeda* (1912), *Oetoesan Hindia* (1913), *Sinar Djawa* (1914) yang berbahasa Melayu dan surat kabar *Padjadjaran* (1918) yang berbahasa Sunda.

Salah satu golongan pribumi terpelajar Priangan yang turut aktif dalam pergerakan melalui pers ialah Moh. Sanoesi. Moh. Sanoesi lahir di Ciamis pada tahun 1889. Ayahnya adalah Raden Wiradinata, yang pernah menjabat sebagai camat di salah satu wilayah di Sukabumi. Moh. Sanoesi merupakan orang yang mampu mengenyam pendidikan karena ia merupakan keturunan menak. Ia mengenyam pendidikan di sekolah dasar kemudian melanjutkan sekolahnya di

---

<sup>120</sup> Maters, *op.cit.*, hlm. 50.

sekolah guru (*kweekschool*) Bandung. Selepas ia lulus dari sekolah guru, beliau lebih menekuni bidang jurnalistik. Ia juga turut ikut menjadi anggota bahkan pengurus Sarekat Islam Bandung.<sup>121</sup>

Dalam bidang jurnalistik, Moh. Sanoesi pernah menjabat sebagai redaktur surat kabar *Padjajaran* pada tahun 1919. Surat kabar *Padjajaran* ini terbit pada tahun 1915-1920 yang dinaungi oleh Paguyuban Padjajaran. Pada saat menjadi redaktur surat kabar Padjajaran, ia seringkali menulis kritikan dan protes terhadap kebijakan serta peristiwa yang merugikan rakyat pribumi. Salah satu karya terkenal dari Moh. Sanoesi yang pernah terbit di surat kabar *Padjajaran* ialah *Gendjong Garoet* (1919). *Gendjong Garoet* ini di tulis oleh Moh. Sanoesi dalam bentuk danding Asmarandana yang kemudian dangding tersebut dicetak dan dibukukan dengan jumlah 2000 eksemplar. Tulisan inilah yang mengakibatkan Moh. Sanoesi ditahan oleh pihak kolonial Belanda pada tahun 1920.<sup>122</sup>

Pada tahun 1920, Moh. Sanoesi kemudian keluar dari keredaksian surat kabar *Padjajaran* dan mendirikan surat kabar baru yaitu surat kabar *Sora Merdeka*. Moh. Sanoesi memiliki inisiatif untuk mendirikan surat kabar baru yang memang diterbitkan sebagai media perjuangan rakyat.

Moh. Sanoesi yang merupakan kaum terpelajar membuat dirinya ingin turut memperhatikan nasib rakyat pribumi. Kondisi rakyat pribumi yang menderita menimbulkan rasa prihatin Moh. Sanoesi sehingga ia bertekad untuk melakukan pergerakan membawa kehidupan rakyat pribumi ke arah yang lebih baik. Ia

---

<sup>121</sup> Ajip Rosidi, *Ensiklopedia Sunda: Alam, Manusia Dan Budaya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), hlm. 575.

<sup>122</sup> *Ibid*, hlm. 475.

melakukan pergerakan tersebut melalui suatu media yaitu pers sehingga ia mendirikan surat kabar pergerakan yakni *Sora Merdika*.

Menilik latar belakang seorang Moh. Sanoesi yang berasal dari keluarga kalangan menengah dan berpendidikan juga menyukai jurnalistik maka tidak heran muncul rasa ingin menerbitkan surat kabar sendiri. Melihat Moh. Sanoesi juga yang terjun ke dalam dunia politik dan tergabung dalam keanggotaan Sarekat Islam menjadi faktor pendukung lain Moh. Sanoesi melakukan pergerakan melalui pers. Moh. Sanoesi akhirnya membuat suatu media pergerakan berupa pers yaitu dengan menerbitkan surat kabar *Sora Merdika*. *Sora Merdika* ia jadikan sebagai surat kabar yang menyuarakan pergerakan secara lugas dan tegas.

Surat kabar *Sora Merdika* pertama kali terbit dengan bahasa Sunda pada tanggal 1 Maret 1920 di Bandung.<sup>123</sup> *Sora Merdika* bertujuan untuk membangkitkan jiwa nasionalisme pembaca serta sebagai wadah untuk menuangkan pikiran-pikiran masyarakat. Surat kabar *Sora Merdika* mulanya diterbitkan setiap satu bulan sekali dan dijual sekitar f 1.50 untuk 6 bulan. Percetakan awal yang mencetak surat kabar *Sora Merdika* ialah Persbureau Atoh (Agentschap Telegram Oentoek Hindia) dan kantor administrasi berada di Bandung.<sup>124</sup>

Moh. Sanoesi menjadi *hoofdredacteur*<sup>125</sup> *Sora Merdika* kemudian dibantu oleh para redaktur lainnya, beberapa redaktur merupakan dari anggota Sarekat Islam yaitu H.A. Salim, A. Moeis, Alimin, Marco, S. Gunawan, Sardjono dan

---

<sup>123</sup> *Sora Merdika*, 14 Agustus 1920.

<sup>124</sup> *Sora Merdika*, 1 April 1920.

<sup>125</sup> *Hoofdredacteur* sama dengan jabatan kepala redaksi.

lainnya. Sasaran pembaca *Sora Merdika* ini mulanya masyarakat Sunda namun dalam perkembangannya menjadi masyarakat pribumi Hindia Belanda. Pada bulan Desember, surat kabar *Sora Merdika* diterbitkan dalam dua bahasa yaitu Sunda dan Melayu. Hal ini dilakukan oleh pihak *Sora Merdika* agar suara dan pemikiran yang tertuang dalam *Sora Merdika* tidak hanya tersebar luas dalam lingkup Priangan tetapi bisa tersebar luas di seluruh wilayah Hindia Belanda.<sup>126</sup>

### 3.2. Redaksi Surat Kabar *Sora Merdika*

Moh. Sanoesi sebagai pendiri surat kabar *Sora Merdika* dibantu oleh beberapa orang, baik itu yang menjadi redaktur maupun pegawai administrasi dalam mengelola surat kabar *Sora Merdika*. Pada saat awal penerbitan, Moh. Sanoesi berperan sebagai *Verantwoordelijk Redacteur & Directeur*<sup>127</sup>. Alimin, Marco, Hr. Soemaamidjaja berperan sebagai *Redact eleden* serta pegawai administrasi tidak diketahui namanya. Dalam perkembangannya struktur redaksi surat kabar *Sora Merdika* mengalami perubahan. Berikut struktur redaksi surat kabar *Sora Merdika* dari bulan April hingga Desember tahun 1920:

**Tabel 3.1.**  
**Struktur Redaksi *Sora Merdika***<sup>128</sup>

<b>Waktu</b>	<b>Struktur Redaksi</b>
April 1920	<b>Verantwoordelijk Redacteur &amp; Directeur</b> <sup>129</sup> : Moh. Sanoesi

<sup>126</sup> *Sora Merdika*, 1 Desember 1920.

<sup>127</sup> *Verantwoordelijk Redacteur* sama dengan penanggungjawab redaksi. *Directeur* sama dengan kepala redaksi atau direktur.

<sup>128</sup> Halaman muka *Sora Merdika* Bulan April, Agustus, September, Oktober, November dan Desember.

<sup>129</sup> Redaktur dan Direktur penanggungjawab.

	<b>Redact eleden<sup>130</sup></b> : Alimin, Marco, Hr. Soemaamidjaja.
Agustus 1920	<b>Hoofdredacteur<sup>131</sup></b> : Moh. Sanoesi <b>Redacteur<sup>132</sup></b> : H.A. Salim, A. Moeis, Alimin, Marco, S. Goenawan, Sardjono.
September 1920	<b>Hoofdredacteur</b> : Moh. Sanoesi (ditahan dipenjara) <b>Plv. Hoofdredacteur<sup>133</sup></b> : S. Goenawan <b>Redacteur</b> : Agam Masoem
Oktober 1920	<b>Hoofdredacteur</b> : Moh. Sanoesi (ditahan dipenjara) <b>Redacteur</b> : S. Goenawan
November 1920	<b>Hoofdredacteur</b> : Moh. Sanoesi (ditahan dipenjara) <b>Redacteur</b> : S. Goenawan
Desember 1920	<b>Hoofdredacteur</b> : Moh. Sanoesi (ditahan dipenjara)

---

<sup>130</sup> Redaktur.

<sup>131</sup> Kepala redaktur.

<sup>132</sup> Redaktur.

<sup>133</sup> Kepala redaktur pengganti.



	<p><b>Wd. Hoofdredacteur<sup>134</sup>:</b> Agam Masoem.</p> <p><b>Administrateur<sup>135</sup>:</b> Kartadipoera</p> <p><b>Redacteurs:</b> S.Goenawan (ditahan dipenjara), Martadisoebrata (Bandoeng), Soemargo Bandjardawa (Pekalongan), Hersoedjadi (Betawi). Pr. Ganda (Soekaboemi), Saeroen, A. Tanoemihardja (Garoet).</p> <p><b>Verantwoordelijk medewerkers<sup>136</sup>:</b> E. Kartawidjaja, S. Darmoprawiro, Atmadisastra.</p>
--	--

Perkembangan surat kabar *Sora Merdika* semakin mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Waktu penerbitan *Sora Merdika* yang mulanya hanya diterbitkan sebulan sekali kemudian menjadi seminggu sekali dan akhirnya diterbitkan setiap hari kecuali hari Jum'at, Minggu dan hari besar. Selama diterbitkan, perjalanan surat kabar *Sora Merdika* tentunya tidak selalu berjalan mulus dan mengalami hambatan, salah satunya para pelanggan yang menunggak pembayaran serta belum memiliki percetakan sendiri. Dikarenakan tidak memiliki percetakan sendiri, maka surat kabar *Sora Merdika* ini sering berpindah tempat

---

<sup>134</sup> Wakil kepala redaktur.

<sup>135</sup> Pengurus Administrasi.

<sup>136</sup> Staf.

percetakan. Mulanya dicetak oleh Persbureau Atoh kemudian pada bulan Agustus dicetak oleh Typ. Galoenggoeng (Tasikmalaya), bulan September-Oktober dicetak oleh Tjip BUSE (Bandung) dan bulan November-Desember dicetak oleh Typ Dachlan Bekti (Bandoeng).

Harga penjualan surat kabar yang dipatok oleh *Sora Merdika* mengalami perubahan seiring kebutuhan dari pihak administrasi. Harga jual ketika awal penerbitan yang dipatok f 1.50 untuk 6 bulan, kemudian mengalami perubahan menjadi f 3.--- untuk 3 bulan. Setelah surat kabar *Sora Merdika* diterbitkan dalam dua bahasa yaitu Sunda dan Melayu pada bulan Desember, harga jual pun mengalami perubahan menjadi Bahasa Sunda (f 1.50), Bahasa Melayu (f 1.80), Bahasa Sunda Melayu (f 3.---).

### **3.3. Rubrik Surat Kabar *Sora Merdika***

Surat kabar *Sora Merdika* diterbitkan oleh Moh. Sanoesi untuk keperluan masyarakat umum agar masyarakat dapat mengetahui informasi terbaru atau peristiwa yang terjadi khususnya di Priangan umumnya di Hindia Belanda. Slogan awal yang digunakan dalam surat kabar *Sora Merdika* ialah *Dieusi kaperloean Sarekat Islam djeung karangan-karangan perkara oemoem* (Diisi keperluan Sarekat Islam dan karangan-karangan perkara umum. Dalam perkembangannya, slogan *Sora Merdika* ini mengalami perubahan menjadi *Kaperloean Tanah Hindia djeung Priboemina* (Keperluan Tanah Hindia dan Pribuminya).

Surat kabar *Sora Merdika* awal penerbitannya memuat beberapa rubrik diantaranya berita, surat kiriman, sair dan iklan. Rubrik dalam *Sora Merdika* ini mengalami perubahan seiring dengan kebutuhan perkembangan zaman. Pada

perkembangannya, rubrik *Sora Merdika* menjadi beragam diantaranya ialah Berita, Loeloetjon, Priangan, Hindia, Kabar Kawat, Surat Kiriman, Sair, dan Advertentie. Rubrik tersebut hanya terdapat pada edisi tertentu saja.

Berita atau Tajuk Rencana merupakan rubrik yang berisi mengenai tulisan-tulisan yang dibuat oleh pemimpin redaktur, redaktur maupun masyarakat pribumi. Biasanya kolom berita yang dimuat dalam *Sora Merdika* ialah berita mengenai peristiwa yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat serta pemikiran-pemikiran maupun opini redaktur maupun masyarakat terhadap suatu hal yang sedang dialami. Rubrik ini biasanya berada di halaman muka surat kabar. Salah satu contoh berita yang memuat peristiwa terkini ialah persidangan yang dijalani oleh pendiri *Sora Merdika*, Moh. Sanoesi yang berjudul *Verslag papariksaan Moh. Sanoesi* (Laporan Pemeriksaan Moh. Sanoesi). Berita ini memuat hasil interogasi Moh. Sanoesi mengenai perkara dangding dan buku *Gendjloeng Garoet* yang dimuat dalam *Sora Merdika* tanggal 20 Desember 1920.

D: “Naha andjeun tarima noelis eta boekoe djeung sangandja?”

Mh. Sn: “Enja.”

D: “Iraha andjeun noelis eta boekoe?”

Mh. Sn: “Boelan October taoen 1919.”

D: “Naon anoe dimaksoed ku andjeun noelis eta noelis eta boekoe.”

Mh. Sn: “Soepaja eusina djadi pertimbangan pamarentah djeung rajat.”

D: “Koemaha eta boekoe di kaloe arkeunana?”

Mh. Sn: “Didjoewal kanoé mareuli.”

D: “Sabaraha hargana hidji boekoe?”

Mh. Sn: “Di loewar didjoewalna 1 boekoe f 0.22, ari di kantor f 0.20.”

D: “Sabaraha boekoe anoe ditjatak?”

Mh. Sn: “Nitah njitak 2000, tapi kakara 1000 anoe anggeus ditjatak, ka boeroe di beslah.”

D: “Naha andjeun boga maksoed nejang an bati?”

Mh. Sn: “Enja, ari maksoed nejang kamentoengan, tapi kaboeroe beslah.”

D: “*Eta batina pikeun naon?*”

Mh. Sn: “*Pikeun noeloeng pak S.I. nja-eta eukeur ongkos doeloer H.A. Salim anoe rek ka nagri Blanda, djadi wawakil S.I.*<sup>137</sup>”

D: “Apakah anda menerima untuk menulis buku tersebut dengan sengaja?”

Mh. Sn: “Iya.”

D: “Kapan anda menulis buku tersebut?”

Mh. Sn: “Bulan Oktober 1919.”

D: “Apa maksud anda menulis buku tersebut?”

Mh. Sn: “Supaya isinya menjadi pertimbangan pemerintah dan rakyat.”

D: “Bagaimana buku tersebut diterbitkan?”

Mh. Sn: “Dijual kepada yang membeli.”

D: “Berapa harga satu bukunya?”

Mh. Sn: “Diluar 1 bukunya dijual f 0.22, jika dikantor dijual f 0.20.”

D: “Berapa buku yang dicetak?”

Mh. Sn: “Disuruh mencetak 2000 buku namun hanya 1000 buku yang sudah dicetak karena terburu disita.”

D: “Apakah anda bermaksud untuk mencari keuntungan?”

Mh. Sn: “Iya mencari keuntungan tetapi terburu disita.”

D: “Keuntungan itu digunakan untuk apa?”

Mh. Sn: “Untuk menolong Sarekat Islam yaitu untuk ongkos saudara H.A. Salim yang akan pergi ke Belanda dalam rangka menjadi delegasi Sarekat Islam.

Berdasarkan interogasi yang telah dilakukan oleh Moh. Sanoesi, ia menulis dangding *Gendjlong Garoet* yang dimuat dalam surat kabar *Padjadjaran* pada bulan Oktober 1920, agar isinya dapat menjadi pertimbangan pemerintah dan rakyat mengenai peristiwa yang telah terjadi di Garut pada tahun 1919. Dangding ini kemudian dicetak menjadi buku yang rencananya akan dicetak 2000 buku, namun hanya 1000 buku yang baru terjual karena terburu disita oleh pemerintah kolonial. Buku ini dijual sekitar f 0.20 - f 0.22 dan keuntungannya ditujukan untuk menolong Haji Agus Salim yang akan pergi ke Belanda sebagai wakil Sarekat Islam.

Loeloetjon merupakan rubrik yang berisi mengenai candaan maupun sindiran terhadap situasi yang dirasakan oleh penulis atau terhadap peristiwa yang

---

<sup>137</sup> *Sora Merdika*, 20 Desember 1920, lihat lampiran 3.

sedang hangat diperbincangkan. Salah satu contoh rubrik loeloetjon ialah berjudul *Ambtenaar Nyaho Atoeran* (Pegawai pemerintah mengetahui aturan) yang ditulis oleh EHE (tidak diketahui nama aslinya) dalam *Sora Merdika* tanggal 22 September 1920, berikut cuplikan isinya:

*Dina s.k. Preanger Bode poe Salasa tg. 21 September 20 noe kaloe ar isoeek-isoek Ehe geus matja hidji kabaran anoe ti loehoerna pake kapala "Politie Varia".*  
*Hidji patani di Tjipaganti geus nolak mikeun parena ka bestuur sakoemaha mistina noe geus di tetepkeun.*  
*Manehanana di perkarakeun.*  
*Naha geuning beda djeung H. Hasan.*  
*Naha eta patani henteu di drel sabab tjek pikiran Ehe H. Hasan oge lantaranana pisan mah tina perkara pare lain tina perkara rek perang sabilloelah...*<sup>138</sup>

Dalam surat kabar *Preanger Bode* hari Selasa tanggal 21 September 1920 yang terbit pagi pagi, Ehe sudah membaca satu kabar yang berjudul "Politie Varia". Seorang petani di Cipaganti sudah menolak menyerahkan padinya kepada pemerintah sebagaimana yang sudah ditetapkan. Ia diperkarakan. Mengapa berbeda dengan H. Hasan. Mengapa petani itu tidak ditembak sebab menurut pikiran Ehe H. Hasan juga karena perkara padi bukan perkara akan perang sabil...

Penulis Ehe melakukan sindiran pada pemerintah melalui tulisannya perihal perbedaan perlakuan antara perkara terhadap Haji Hasan di Cimareme yang disandingkan dengan perkara dialami oleh petani Cipaganti. Ehe melihat berita perkara petani Cipaganti ini dari surat kabar *Preanger Bode* yang dibaca pada tanggal 21 September 1920. Ehe berpendapat bahwa hukuman dari pemerintah untuk Haji Hasan lebih kejam karena Haji Hasan ditembak mati dibandingkan kepada petani Cipaganti yang hanya ditahan saja.

---

<sup>138</sup> *Sora Merdika*, 22 September 1920, lihat lampiran 4.

Priangan merupakan rubrik yang memuat berita, peristiwa atau kejadian yang terjadi di wilayah Priangan. Salah satu berita yang dimuat dalam rubrik Priangan ialah berita tenggelamnya seorang anak di Ujung Berung Bandung yang berjudul *Titeuleum* (Tenggelam) dalam *Sora Merdika* tanggal 4 September 1920, berikut cuplikan isinya:

*“Hidji boedak bangsa priboemi oerang Tjibiroe, Oedjoeng Beroeng, kira-kira oemoer 3 tahoen geus titeuleum disalah sahidji balong.”*<sup>139</sup>

“Seorang anak bangsa pribumi asal dari Cibiru, Ujung Berung kira kira berumur 3 tahun tenggelama di salah satu kolam ikan.”

Berita tersebut memuat suatu kejadian di Priangan yaitu berita telah tenggelamnya seorang anak yang berumur 3 tahun di sebuah kolam ikan di Cibiru, Ujung Berung, Bandung. Berita ini dimuat dalam surat kabar *Sora Merdika* agar menjadi peringatan juga bagi orang tua agar menjaga anaknya dengan baik.

Hindia merupakan rubrik yang memuat berita, kejadian atau peristiwa yang terjadi di Hindia Belanda. Salah satu berita yang dimuat dalam rubrik Hindia ialah pemogokan yang terjadi di Betawi dengan judul artikel “Mogok!” terbit dalam *Sora Merdika* tanggal 3 November 1920, berikut cuplikan isinya:

*Noeroet bedja anoe memang dipertjaja toekang toekang djahit di firma firma Savelkon de Koning djeung di toko toko Europa sedjen di Betawi mimiti ti tanggal 16 October geus pada mogok. Ari sababna, sabab maranehanana teu marenang voorschot tina barang-barang anoe didjahitna...*<sup>140</sup>

Menurut kabar yang dapat dipercaya, tukang jahit di firma firma Savelkon de Koning dan di toko toko Eropa lainnya di Betawi mulai tanggal 16 Oktober sudah melakukan pemogokan. Sebab pemogokan itu ialah mereka tidak mendapatkan upah dari barang-barang yang telah dijahitnya...

---

<sup>139</sup> *Sora Merdika*, 4 September 1920, lihat lampiran 4.

<sup>140</sup> *Sora Merdika*, 3 November 1920, lihat lampiran 5.

Berdasarkan berita tersebut, telah terjadi pemogokan oleh para buruh penjahit di firma Savelkon dan toko-toko Eropa lainnya di Betawi dimulai dari tanggal 16 Oktober. Adapun penyebabnya ialah para buruh penjahit tidak menerima uang muka dari barang-barang yang telah dijahitnya.

Kabar Kawat merupakan rubrik yang memuat tentang berita-berita dari luar negeri baik itu dari negara Belanda, Inggris, Rusia dan lainnya. Salah satu berita yang dimuat di Kabar Kawat ialah berjudul “Portugal” terbit dalam *Sora Merdeka* tanggal 11 Oktober 1920, berikut merupakan cuplikan isinya:

*“Di seantero Portugal geus timboel pamogokan oemoem anoe roepa-roepa bersifat revolutionnair.”*<sup>141</sup>

“Di seluruh wilayah Portugal sudah muncul berbagai pemogokan umum yang bersifat revolusioner.”

Berdasarkan berita tersebut bahwa di Portugal telah muncul pemogokan yang bersifat revolusioner. Hal ini terjadi karena adanya ketimpangan yang dirasakan oleh masyarakat sehingga masyarakat Portugal melakukan pemogokan untuk memperbaiki taraf hidupnya.

Surat Kiriman<sup>142</sup> merupakan rubrik yang berisi tentang surat yang dikirim dari seseorang kepada pihak keredaksian atau administrasi baik itu berupa saran maupun kritikan pada surat kabar *Sora Merdeka*. Salah satu surat kiriman yang dimuat dalam surat kabar *Sora Merdeka* tanggal 11 Oktober 1920 ialah dari seorang pembaca bernama R. Hardja, berikut cuplikan isinya:

---

<sup>141</sup> *Sora Merdeka*, 11 Oktober 1920, lihat lampiran 6.

<sup>142</sup> Surat Kiriman sama dengan surat pembaca jika disandingkan dengan rubrik surat kabar masa kini.

*Djoeragan Administratie, simkoering hatoer oeninga, saopami serat kabar S.M. sareng K.M. parantos diaosna koe Djr Langgan no. 213 S.M. Djisim koering sok dipasih namboet eta S.M. sareng K.M. Ari S.M. mah koe simkoering sok teras dikapoet samemeh disanggakeun deui teh, K.M. mah tara. Sarta di teundeuna oge S.M. dinoe beresih, teu sapertos K.M. digolar goler teu poegoeh.*

*Nanging bet aneh teu kinten: Anjar-anjar ieu eta S.M. sok telat datangna teh kapiheulaan koe K.M. anoe sami kaloearna dina tanggal eta. Eta teh naon margina Djr. Adm? Sarengna deui anu datang teh parantos koetjel. Roepina bae sok aja noe ngawerk heula teras dibatja da ari ngalangan mah ngarasa roegi. Jaktos djisim koering oge henteu ngalangan mah. Nanging matjana mah sjah, da sanes kenging ngwerk ti batoer nja eta simkoering mah sok dipasih namboet koe Djr Langgan S.M. no. 213.<sup>143</sup>*

Tuan Administrasi, saya memberitahu bahwa surat kabar S.M. dan K.M. sudah dibaca oleh tuan langganan no. 213 S.M. Saya sering dikasih pinjam S.M. dan K.M. Kalau S.M. itu saya jahit terlebih dahulu sebelum dikembalikan sedangkan K.M tidak saya jahit. Serta disimpannya juga, kalau S.M. itu ditempat yang bersih, tidak seperti K.M yang disimpan di sembarang tempat.

Namun saya merasa aneh, baru baru ini S.M. seingkali telat datang dan didahukui oleh K.M. yang terbitnya dalam tanggal yang sama. Apa yang menyebabkan hal itu terjadi tuan administrasi? Dan lagi surat kabar yang datang itu sudah dalam keadaan lusuh. Bahkan suka ada yang ngawerk dahulu terus dibaca, jika yang menjadi langganan pasti merasa rugi. Meskipun saya bukan pelanggan namun membaca adalah suatu hal yang sah karena bukan dari ngawerk dari orang lain tetapi saya suka dikasih pinjam dari tuan langganan S.M. no. 213.

Berdasarkan surat kiriman tersebut, R. Hardja menulis surat keluhan kepada pihak administrasi mengenai surat kabar *Sora Merdika* yang sering telat datang dan didahului oleh surat kabar *Kaoem Moeda* padahal terbit pada hari yang sama. Tidak hanya itu, dia memberikan kritik bahwa surat kabar yang ia terima sudah dalam keadaan lusuh. Secara tidak langsung, R. Hardja berharap agar pihak administrasi melakukan berbagai perbaikan demi kemajuan *Sora Merdika*.

---

<sup>143</sup> *Sora Merdika*, 11 Oktober 1920, lihat lampiran 6.



Keunikan tersendiri dari surat kabar *Sora Merdika* ialah terdapat rubrik khusus syair yang diberi nama Sair. Dalam hal ini berarti *Sora Merdika* ikut andil dalam menjaga budaya dan sastra Sunda khususnya syair berbahasa Sunda. Adapun pembeda syair dalam *Sora Merdika* yaitu syair yang ditujukan untuk membangun kesadaran kebangsaan kepada pembaca dalam melepaskan belenggu kolonialisme. Syair ini dikemas dalam sebuah dangding Sunda seperti kinanti, sinom dan lainnya. Salah satu syair yang terdapat dalam rubrik Sair *Sora Merdika* tanggal 12 Agustus 1920 yang berjudul “Drukkerij *Sora Merdika*” (Percetakan *Sora Merdika*), berikut cuplikan isinya:

*Hanjakal katjida pisan,  
“Sora Merdika” noe loetjoe,  
Henteu atjan ngabogaan,  
Kantor tjitak anoe tangtoe.*

*Njebarkeun kaperloean oerang,  
Oerang anoe teu merdika  
“Sora Merdika” noe njerang,  
Drukkerij noe mere njawa*

*Koemaha atoeh ajeuna,  
Sangkan boga kantor citak sorangan,  
Poma sing djero mikirna,  
Sangkan “S.M.” teu ditintjak*

*Soerat kabar merdikana,  
Dimana njitak sorangan,  
Tegesna koempoelanana,  
Boga drukkerij sorangan,*

*Koe sabab eta ajeuna,  
Montong rek dipikir pandjang,  
Geus njaho oentoeng djasana,  
Lamoen doeloer arek noendjang.*

*Pek bae geura koempoelkeun,  
Geus djedjeg oerang beulikeun,  
Doewit tangtoe moal leungit,*

*Sab "Drukkerij" djadi pawit.*<sup>144</sup>

Sayang sekali,  
*Sora Merdika* yang lucu,  
 Belum memiliki,  
 Kantor percetakan yang pasti.

Menyebarkan keperluan kita,  
 Kita yang tidak merdeka,  
*Sora Merdika* yang menyerang,  
 Percetakan yang memberi nyawa.

Bagaimana sekarang,  
 Supaya memiliki kantor percetakan sendiri,  
 Harus berfikir secara mendalam,  
 Supaya S.M. tidak diinjak.

Merdekanya surat kabar,  
 Dimana dapat mencetak sendiri,  
 Maksudnya kumpulannya,  
 Memiliki percetakan sendiri.

Oleh sebab itu sekarang,  
 Jangan dipikir panjang,  
 Sudah diketahui keuntungan jasanya,  
 Jika saudara akan menunjang.

Silahkan saja segera kumpulkan,  
 Sudah pasti kita belikan,  
 Uang tentunya tidak akan hilang,  
 Sebab percetakan menjadi tempat tinggal.

Syair ini berisi mengenai kondisi *Sora Merdika* yang cukup memprihatinkan, *Sora Merdika* masih belum memiliki percetakan sendiri. *Sora Merdika* sebagai media perjuangan masyarakat terjajah masih belum memiliki percetakan sendiri sedangkan percetakan menjadi hal penting bagi keberlanjutan surat kabar ini. Syair tersebut kemudian mengajak para pembaca untuk membantu

---

<sup>144</sup> *Sora Merdika*, 12 Agustus 1920, lihat lampiran 7.

mewujudkan percetakan untuk *Sora Merdeka* agar *Sora Merdeka* bisa terus bertahan menjadi media perjuangan rakyat.

Halaman terakhir dalam *Sora Merdeka* ialah *advertentie* yang memuat iklan-iklan, baik itu mempromosikan barang, percetakan dan lainnya maupun kegiatan-kegiatan menarik. Banyak sekali toko yang mempromosikan pada surat kabar *Sora Merdeka*. Toko yang ikut mempromosikan dalam surat kabar *Sora Merdeka* ialah toko Soenda en Schoenmakerij di Tasikmalaya yang menerima rupa-rupa pesanan berupa sepatu dan topi, toko Meuble Magazijn Soerabaja yang menyediakan berbagai perlengkapan rumah seperti kursi dan lemari dan masih banyak lainnya.<sup>145</sup>

---

<sup>145</sup> Lihat lampiran 8.